

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah penulis melakukan penelitian langsung di MTs Daarussa'adah Secara keseluruhan data yang penulis peroleh banyaknya siswa/siswi yang *single parent* yaitu 30% dari tiap-tiap kelas.

Dari keterangan di atas bahwa siswa laki-laki yang banyak menduduki sebagai keluarga *single parent*, dan siswi perempuan hanya beberapa saja dari banyaknya murid di sekolah. Dari keterangan di atas banyaknya siswa *single parent* yang diakibatkan oleh perceraian orang tua mereka sehingga menurunnya pendidikan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Berkaitan dengan *single parent*, dari hasil observasi sementara di MTs Daarussa'adah ada sebagian anak yang hanya memiliki *single parent* dan anak tersebut lebih patuh terhadap orang tua tunggalnya, sebab anak merasa orang tuanya tinggal satu jadi dia harus menjaga dan membantunya. Oleh karena itu fokus pada penelitian ini adalah para *single parent* baik berupa ayah ataupun ibu yang memiliki anak usia pendidikan 6-15 tahun. Seharusnya anak pada usia ini harus menjalankan tugas perkembangan sesuai dengan kualifikasi usianya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah wahana pertama dan utama bagi anak, dan masing-masing keluarga mempunyai aturan tersendiri, baik dalam mengatur

keuangan, pendidikan dan cara pengasuhan anak. Dalam hal ini pola pengasuhan anak merupakan hal yang sangat penting.

Dari sinilah peneliti berminat melakukan penelitian di MTs Daarussa'adah Kp. Doyong Kec. Alam Jaya Tangerang, sebab pendidikan dalam keluarga *single parent* sangatlah beragam, dan melihat bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan anak pada kecerdasan emosional sangatlah penting.

Umumnya suatu keluarga terdiri dari ayah, atau suami, ibu atau isteri dan anak-anak, di dalam kehidupan keluarga, ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua dari anak-anak. "keutuhan" orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak dalam memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga yang "utuh" memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidak adaan ayah dan ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.¹

Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal atau disebut dengan istilah *single parent*. Kematian salah seorang dari kedua orang tua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal ini disebut merupakan penyebab

¹ Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan Model-model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), 31.

seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai *single parent* dan masih terdapat alasan lain yaitu perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga terkadang menyebabkan seseorang terpaksa memilih berpisah dari pasangannya atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi. Dan jika memang pasangan yang berpisah karena perceraian atau kematian yang memiliki anak dari perkawinan tersebut maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh *single parent* dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu. Tidak sedikit dari ibu yang memilih menjadi *single parent* karena merasa cukup mampu mendirikan suatu keluarga meski tanpa didampingi pasangan.²

Jika memang kondisinya yang memungkinkan seperti tingkat pendidikan, cara berfikir, interaksi sosial yang baik serta kondisi ekonomi yang cukup, maka menjadi orang tua tunggal bukanlah suatu masalah. Banyak hal yang melatar belakangi seseorang lebih memilih menjadi orang tua tunggal atau *single parent* selain karena kematian. Pengalaman konflik dalam berumah tangga baik yang dialami pribadi atau melihat lingkungannya juga menjadi penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal.

“Utami Munandar mengungkapkan, biasanya wanita lebih mampu bertahan menjadi orang tua tunggal meskipun menurutnya adalah hal yang berat.³ Baik ibu atau ayah harus mampu berperan ganda

² Darwis Hude, *Menjadi Single Parent Bukan Sebuah Pilihan*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2001), 34.

³ Utami Munandar, *Peran Single Parent Dalam Menghadapi Kenakalan Anak*, *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia* 2001), 9.

sehingga ketimpangan dalam asuhan utuh diberikan kedua orang tua”.

Dalam kondisi seperti ini, terlihat jelas beban dan tanggung jawab dibebankan kepada ibu dengan status sebagai seorang *single parent*. Semua kebutuhan anak baik kebutuhan secara psikologis maupun psikis harus terpenuhi agar tidak menjadi kesenjangan anak dalam menghadapi setiap perkembangannya. Keluarga *single parent* dapat berpengaruh kepada hasil belajar siswa itu sendiri.

Di dalam dunia pendidikan apabila proses pembelajaran telah dapat disampaikan kepada siswa dan dapat merubah perilaku siswa tersebut itu merupakan suatu hasil dari proses pendidikan. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan intruksional.

Sedangkan menurut W.S. Wingkel mengatakan bahwa semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar, belajar merupakan suatu proses dan bukan merupakan hasil. Oleh karena itu “hasil belajar dapat berubah hasil yang utama dan dapat berubah hasil sebagai sampingan”.⁴

Dalam proses memperoleh hasil belajar yang baik itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat artinya yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kehidupan sehari-hari yang akrab dengan kita atau istilahnya kontekstual, sehingga apa yang menjadi hasil belajar dapat terpenuhi dengan jumlah pengukuran hasil belajar di atas standar yang ada, setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses

⁴ W.S Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), 55.

pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus. Pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri.

Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Menjadi orangtua tunggal adalah pilihan hidup yang tidak mudah, namun tetap harus dihargai sebagai suatu bentuk kekuatan perempuan dan laki-laki yang dapat dibanggakan, bukan hanya trend di layar kaca. Dibalik keputusan tersebut terkandung permasalahan yang kompleks dan perjuangan amat berat bagi sang orang tua tunggal yang tidak mungkin di bahas secara terbuka di media apapun.

Apabila didalam keluarga selalu menciptakan suasana yang harmonis, tenang itu pun dapat membantu siswa dalam mengembangkan hasil belajar siswa, dengan demikian siswa akan lebih semangat belajar karena mendapat perilaku baik dari ayah tunggal atau ibu tunggal.

Berkaitan dengan *single parent*, dari hasil observasi sementara di MTs Daarussa'adah ada sebagian anak yang hanya memiliki *single parent* dan anak tersebut lebih patuh terhadap orang tua tunggalnya, sebab anak merasa orang tuanya tinggal satu jadi dia harus menjaga dan membantunya. Oleh karena itu fokus pada penelitian ini adalah para *single parent* baik berupa ayah ataupun ibu yang memiliki anak usia pendidikan 6-15 tahun. Seharusnya anak pada

usia ini harus menjalankan tugas perkembangan sesuai dengan kualifikasi usianya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah wahana pertama dan utama bagi anak, dan masing-masing keluarga mempunyai aturan tersendiri, baik dalam mengatur keuangan, pendidikan dan cara pengasuhan anak. Dalam hal ini pola pengasuhan anak merupakan hal yang sangat penting.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul **Pengaruh Pendidikan Keluarga *Single Parent* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi di MTs Daarussa'adah Tangerang-Banten)**

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah yakni:

1. Pendidikan keluarga *single parent* yang dimaksud keluarga disini yaitu orang tua siswa
2. Adapun yang dimaksud hasil belajar di sini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak atau pada nilai raport.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan keluarga *single parent* bagi siswa di MTs Daarussa'adah?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa dari keluarga *single parent* di MTs Daarussa'adah?

3. Apakah terdapat hubungan antara pendidikan keluarga *single parent* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa di MTs Daarussa'adah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan pada keluarga *single parent*.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak terhadap keluarga *single parent*.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan keluarga *single parent* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa di MTs Daarussa'adah.

E. Kerangka pemikiran

Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagai pusat pendidikan yang utama, keluarga merupakan poros penentu dalam membentuk pribadi seseorang anak menjadi muslim yang ta'at beribadah serta perkembangan berpikirnya dalam pendidikan untuk mempersiapkan anak bagi perannya di masa depan.

Islam menjadikan keluarga sebagai tempat untuk menjaga diri, yaitu menciptakan ketentraman dan keselamatan dari segala bentuk kejahatan yang ditimbulkan oleh orang lain, sehingga keluarga harus dijadikan tempat tinggal yang penuh dengan kebahagiaan agar seluruh anggota keluarga betah di rumah dan selalu merindui.

Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا....

“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal..... (Q. S. An-Nahl: 80).

Untuk mewujudkan keluarga seperti yang di atas, haruslah bersama-sama antara suami dan istri untuk mengekalkan cinta yang merupakan anugerah dari Allah, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas hubungan suami dan istri dalam rumah tangga sangat mempengaruhi keluarga menjadi sakinah *mawaddah wa rahmah*.⁵

Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *single parent*.

Single Parent adalah orang tua tunggal bagi anaknya, yakni seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Kondisi demikian tentu menjadi hal yang sulit dilakukan bagi sebagian *single parent*, terutama bagi seorang wanita yang memilih untuk tidak menikah lagi dan mengasuh anak sendiri tanpa pasangan hidup lagi pasca perceraian.

Masalah utama yang timbul setelah bercerai adalah keadaan seorang *single parent* yang memerankan dua tugas sekaligus sebagai

⁵Sholeh Gisymar, *Kado Cinta untuk Istri*, (Yogyakarta: Arina, 2005), Cet. Ke-1, h. 91.

ayah juga sebagai ibu dalam pengasuhan secara penuh kepada anak. Permasalahan seputar pencarian nafkah untuk memenuhi kebutuhan fisik anak dilakukan dengan cara bekerja di luar rumah. Kondisi demikian di jalankan wanita *single parent* untuk pemenuhan hak-hak anaknya dengan baik. Menjadi *single parent* dalam rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai dari suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dan yang lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu *single parent*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Bagi seorang ibu, menjadi *single parent* merupakan pengalaman yang luar biasa berat. Terlebih disaat lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, sehingga diperlukan sikap kuat dan tegar terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang dialami oleh wanita yang bercerai, bagi mereka masalah sosial lebih sulit diatasi dibandingkan pada seorang pria yang menduda. Wanita yang diceraikan bukan hanya dari kegiatan sosial tetapi lebih buruk lagi wanita seringkali kehilangan teman lamanya.⁶

Dalam keluarga *single parent* memiliki serangkaian masalah yang tidak sama dengan keluarga yang utuh. Hal ini kita kembalikan pada fungsi keluarga yaitu memaksimalkan peran orang tua dalam pembentukan kepribadian, potensi dan moral pada anak. Karena

⁶ Sudarto Wirawan, *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 27.

sesungguhnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan membawa potensi masing-masing, tugas orang tua adalah memberikan kebaikan pada anak sehingga anak juga akan terbentuk menjadi anak yang baik.

Allah Swt. berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”(**Q. S. Ar-Rum: 21**).

Ayat tersebut menggambarkan jalinan ketentraman, rasa kasih dan rasa sayang sebagai suatu ketenangan yang dibutuhkan oleh masing-masing individu, laki-laki dan perempuan ketika jauh dari pasangannya. Setiap suami istri yang menikah, tentu sangat menginginkan kebahagiaan hadir dalam kehidupan rumah tangga mereka, ada ketenangan, ketentraman, kenyamanan dan kasih sayang. Rumah tangga yang menjadi surga dunia! tidaklah identik dengan limpahan materi, kebahagiaan bukanlah sebuah kemustahilan untuk dicapai, sebab kebahagiaan merupakan pilihan dan buah dari cara berfikir dan bersikap. Maka dari itu, hanya dengan pasangannya ia dapat menikmati manisnya cinta dan indahnya kasih sayang dan kerinduan.⁷

⁷Lembaga Darut-Tauhid, *Kiprah Muslimah dalam Keluarga Islam*, Terj. A. Chumaidi Umar, (Bandung: Mizana, 1990), Cet. Ke-1, h. 82.

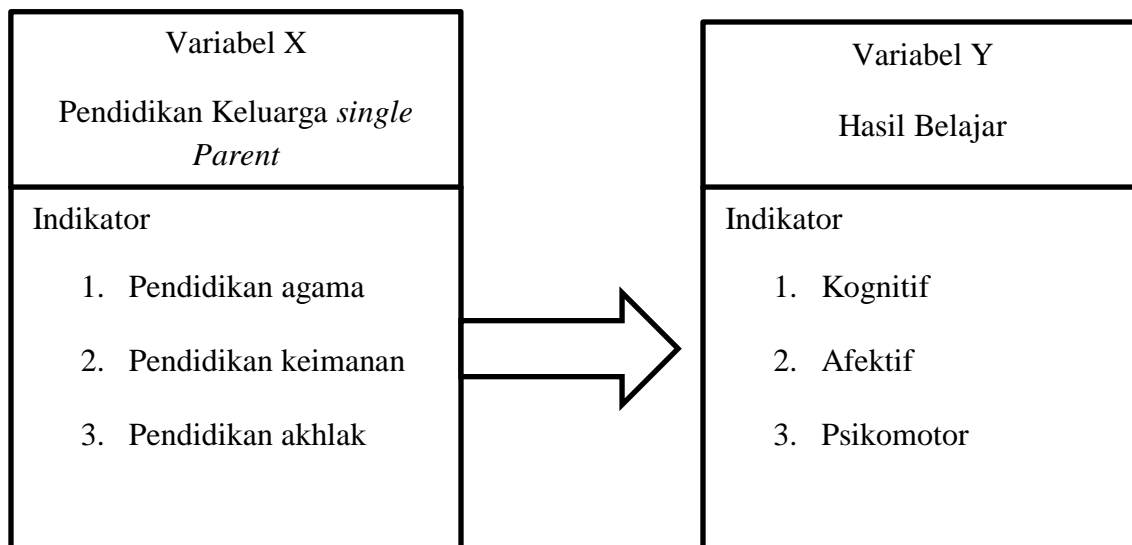
Sedangkan masalah khusus yang timbul pada keluarga dengan orang tua tunggal, cukup kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, kesulitan mendapat pekerjaan yang layak, kesulitan membayar biaya untuk anak, kesulitan menutupi kebutuhan lainnya.

Para orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya dengan asuhan dan didikan yang benar, seperti yang diajarkan oleh agama. Karena pada dasarnya semua sikap yang ada pada diri si anak adalah lahir atas didikan orang tuanya, apabila anaknya dididik dengan benar maka sang anak pun akan mempunyai sikap yang baik, dan sebaliknya apabila orang tua mengajarnya dengan didikan yang kurang baik maka sang anak mempunyai sikap yang kurang baik. Orang tua yaitu ayah dan ibu menjadi aktor utama dalam tumbuh kembang anak di dalam keluarga, karena segala tingkah laku orang tua akan dijadikan contoh bagi si anak. Pendidikan secara tidak langsung ini yang seharusnya diperhatikan oleh orang tua, orang tua harus berhati-hati dalam bertindak dan mengucapkan suatu hal, karena seorang anak dapat meniru dari apa yang kita ucapkan, karena semua itu sangat berpengaruh kepada psikologi anak.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat digambarkan hubungan 2 variabel sebagai berikut:

Gambar 2.1

Hubungan antara variabel x dan variabel y



Untuk dapat memberikan gambaran awal dari susunan skripsi ini perlu penulis ketengahkan sistematika penulisan yang menunjukkan susunan bab demi bab, sehingga dapat dilihat rangkaian skripsi yang sistematis, dalam pokok uraian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

F. Sistematika penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teori, meliputi: Pendidikan Keluarga *Single Parent*, Pengertian Pendidikan Keluarga, Pengertian Pendidikan Keluarga *Single Parent*, Bentuk-bentuk Keluarga *Single Parent*, Ciri-ciri Keluarga *Single Parent*, Dampak Keluarga *Single Parent*, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Dalam Keluarga *Single Parent*, Hasil Belajar, Pengertian Hasil Belajar, Bentuk-bentuk Hasil Belajar, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar, Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Bab ketiga metodologi penelitian, meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hipotesis penelitian.

Bab keempat, analisis hasil penelitian, meliputi: Analisis Data Keluarga *Single Parent*, Analisis Data Hasil Belajar siswan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, Pengaruh Pendidikan Keluarga *Single Parent* Terhadap Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Bab kelima, penutup, meliputi: kesimpulan, dan saran-saran.